

**PENGARUH AUDIT FORENSIK DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP-
PENCEGAHAN FRAUD DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI VARIA-
BEL MODERATING PADA BPK RI PERWAKILAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

**THE EFFECT OF FORENSIC AUDITS AND AUDITOR COMPETENCIES
ON FRAUD PREVENTION WITH EMOTIONAL INTELLIGENCE AS MODERATING
VARIABLES IN RI BPK PROVINCIAL REPRESENTATIVES OF RIAU ISLANDS**

Kristiana Durnila¹, Cahyo Budi Santoso²

¹(Akuntansi, Ekonomi, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

²(Akuntansi, Ekonomi, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

² cafana07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh audit forensik dan kompetensi auditor terhadap pencegahan fraud dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderating. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di kantor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa audit forensik berpengaruh signifikan, sedangkan kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud. Analisis variabel moderating dengan metode nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara audit forensik dan pencegahan fraud, namun berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara kompetensi auditor dan pencegahan.

Kata Kunci ; *Audit Forensik, Kompetensi Auditor, Pencegahan Fraud, Kecerdasan Emosional*

Abstract

This study aims to examine the effect of forensic auditing and auditor competence on fraud prevention with emotional intelligence as a moderating variable. This research is a quantitative research with correlational approach. The population in this study are all auditors working at the Supreme Audit Board of the Republic of Indonesia Representative of Riau Islands Province. The sampling technique uses purposive sampling method. The results of research with multiple linear regression analysis showed that forensic audits have a significant effect, while the competence of auditors has no significant effect on fraud prevention. The analysis of moderating variables by the method of absolute difference values indicates that emotional intelligence does not moderate forensic audits on fraud prevention, but moderate the auditor's competence on fraud prevention.

Keywords ; *Forensic Audit, Auditor Competence, Fraud Prevention, Emotional Intelligence*

PENDAHULUAN

Tindak kecurangan saat ini terus terjadi. Kecurangan atau yang sering disebut *fraud*, dilakukan dengan beragam modus dan semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Kecurangan secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang – orang dari dalam maupun luar organisasi. Yang dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompoknya dan secara langsung merugikan pihak lain.

Kasus korupsi banyak dilakukan oleh orang yang ada kaitannya dengan kekuasaan yang dimiliki seseorang untuk mengelola harta kekayaan atau keuangan negara. Pengungkapan *fraud* relatif sulit karena pada umumnya dilakukan secara sistematis dan tersembunyi dengan modus rekayasa dalam transaksi keuangan. Untuk pembuktiannya harus dengan bukti yang nyata, yaitu terpenuhinya unsur perbuatan melawan hukum oleh seseorang, menguntungkan diri sendiri dan atau orang lain serta adanya kerugian keuangan negara.

Penyelenggaraan pemerintahan tidak dapat dilepaskan dari penggunaan anggaran negara sebagai sumber pembiayaan pemerintahan. APBN dan APBD merupakan sumber pembiayaan yang sebagian besar dihimpun dari masyarakat. Oleh karena itu, penggunaannya harus diawasi oleh sebuah lembaga atau badan independen untuk dipertanggungjawabkan kepada rakyat sehingga diadakan BPK (Badan Pemeriksa Keuangan). Badan ini bertugas memeriksa penggunaan APBN dan APBD. Untuk itu perkembangan ilmu akuntansi memasuki wilayah investigatif dan forensik untuk mendeteksi adanya tindakan kecurangan.

Oleh karena itu, untuk membantu dan memudahkan Aparat Penegak Hukum (APH) dalam pengungkapannya diperlukan metodologi pemanfaatan ilmu audit forensik yang dilakukan oleh auditor yang memiliki kompetensi audit forensik serta memiliki kecerdasan emosional yang matang, sehingga dapat terungkapnya dugaan penyimpangan dalam pengelolaan keuangan negara yang berindikasi *fraud*, sebab-sebab hakiki penyimpangan, pihak-pihak yang terkait serta jumlah kerugian keuangan negara yang ditimbulkan oleh perbuatan pelaku yang berindikasi tindak pidana korupsi.

Kapolda Kepri Irjen Pol Didid Widjanardi mengungkapkan dalam Regional Kompas 30 Desember 2017, bahwa selama tahun 2017 kasus korupsi naik 200 persen di wilayah Kepulauan Riau yaitu sebanyak 29 (Dua puluh sembilan) kasus. Sedangkan pada tahun 2016 hanya ada 9 (Sembilan) kasus namun berhasil menyelamatkan uang negara sebesar Rp. 3,8 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin pentingnya upaya pencegahan bersama tindakan represif yang dilakukan oleh instansi pemerintah dalam pemberantasan *fraud*. Nilai tersebut didapat bukanlah dengan penindakan, melainkan melalui upaya pencegahan, koordinasi, dan sinergi dengan instansi pemerintah yang terkait, salah satunya yaitu BPK RI perwakilan provinsi Kepulauan Riau.

Hasil penelitian Njanike, Dube dan Mashanyanye (2009) jurnal Internasional yang mengatakan bahwa efektifitas audit forensik untuk mendeteksi dan mencegah *fraud* dengan membentuk suatu lembaga independen.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai audit forensik, dengan judul: **“Pengaruh Audit Forensik Dan Kompetensi Auditor Terhadap Pencegahan *Fraud* Dengan Kecerdasan**

Emosional Sebagai Variabel Moderating”.

TINJAUAN PUSTAKA

Audit Forensik

Menurut Amrizal (2013) audit forensik merupakan ilmu mengenai pengumpulan dan penyajian informasi dalam bentuk dan format yang dapat diterima oleh negara hukum di pengadilan dalam melawan para pelaku kejahatan ekonomi.

Menurut *Standar Practices for investigative and forensic accounting* (IFA) Kanada, maupun dari praktik-praktik yang dilakukan oleh *Forensic Accounting* di Indonesia dalam Soepardi (2009) secara garis besar terdapat tiga manfaat atas kegiatan dari seorang auditor forensik, yaitu :

1. Dukungan kepada manajemen
2. Dukungan dalam proses hukum
3. Keterangan ahli

Amrizal (2013) mengemukakan dalam Shodiq dkk (2013) terdapat indikator dalam audit forensik yaitu :

1. Audit forensik dalam mencegah kecurangan definisi dan pelaksanaannya.
2. Tingkat materialitas audit forensik
3. Tugas auditor forensik
4. Tanggung jawab auditor forensik
5. Spesifikasi keahlian yang diperlukan auditor forensik
6. Independensi dan objektivitas
7. Bukti audit forensik

Kompetensi Auditor

Amrizal (2013) kompetensi auditor adalah kualifikasi yang wajib dimiliki seorang auditor forensik dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Kompetensi yang dimiliki oleh auditor forensik akan menunjukkan kualitas auditor forensik dalam melaksanakan tugas. Kompetensi ter-

sebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan professional dalam menjalankan fungsinya sebagai auditor forensik.

Tuanakotta (2014) tujuan audit forensik untuk mengumpulkan bukti yang orientasinya membantu pihak aparat penegak hukum, dengan cara mendekatkan bukti akuntansi menjadi bukti yang dapat digunakan di pengadilan melalui penerapan disiplin akuntansi dan auditing dalam wilayah disiplin hukum.

Menurut Amrizal (2013) dalam Dedden Teguh Pribadi (2016) indikator pada kompetensi seorang audit investigatif atau forensik yaitu :

1. Pengetahuan Dasar
2. Kemampuan Teknis
3. Sikap mental

Kecerdasan Emosional

Goleman (2009) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut: kemampuan mengenai perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Dengan adanya kematangan kecerdasan emosional yang dimiliki auditor akan mudah bagi seorang auditor untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan, frustrasi, stress dan menyelesaikan konflik yang sudah menjadi bagian atau resiko profesi, sehingga akan berpengaruh pada hasil kerja auditor.

Secara koneptual, kerangka kerja kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2009) dalam Irma Resmawati (2015) meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut :

1. Kesadaran diri (*self awarness*)
2. Pengaturan diri (*self management*)
3. Motivasi diri (*self motivation*)
4. Empati (*emphaty*)

5. Keterampilan sosial (*relationship management*)

Pencegahan Fraud

Diaz (2013) mengungkapkan bahwa pencegahan fraud merupakan upaya untuk menghilangkan sebab-sebab timbulnya kecurangan.

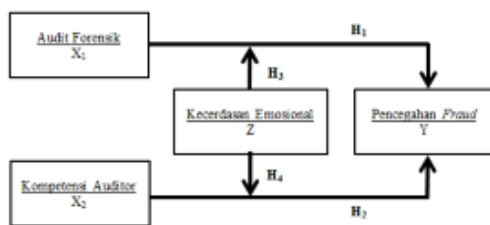
Adapun tujuan utama dari pencegahan fraud yaitu untuk menghilangkan sebab munculnya fraud.

Menurut Diaz (2013) dalam Sastiana (2016) indikator pencegahan fraud yaitu sebagai berikut:

1. Menciptakan dan mengembangkan budaya kejujuran dan nilai-nilai etika yang tinggi.
2. Penerapan dan evaluasi proses pengendalian anti fraud.
3. Pengembangan proses pengawasan (*override process*).

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran yang tepat untuk mendeskripsikan pernyataan diatas adalah sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian (sugiyono,2010). Adapun hipotesis yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1** :Audit forensik berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud.
- H2** :Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud.
- H3** :Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara audit forensik dan pencegahan fraud.
- H4** :Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara kompetensi auditor dan pencegahan fraud.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dijelaskan pada bab terdahulu, maka jenis penelitian ini dikelompokkan pada penelitian kausatif. Dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh audit forensik (X1), kompetensi auditor (X2), kecerdasan emosional (Z), terhadap pencegahan fraud(Y).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja di kantor BPK RI perwakilan provinsi Kepulauan Riau yang berjumlah 38 orang. Peneliti menjadikan seluruh populasi sebagai sampel karena jumlahnya sedikit. Namun yang memenuhi kriteria dengan masa kerja diatas 3 tahun yaitu berjumlah 33 orang (responden).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data subjek. Data subjek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian atau responden yaitu auditor pada BPK RI perwakilan provinsi Kepulauan Riau.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber data (tidak melalui perantara). Data primer dikumpulkan secara khusus oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang tidak terstruktur untuk mengumpulkan informasi secara garis besar melalui wawancara.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup kepada auditor BPK RI perwakilan provinsi Kepulauan Riau. Kuesioner disebarkan langsung ke responden, demikian pula pengembaliannya dijemput sendiri oleh peneliti sesuai dengan kesepakatan pengembalian yang telah disepakati responden.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah pencegahan *fraud*. Variabel pencegahan *fraud* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Diaz (2013) dan telah direplikasi oleh Sastiana (2016). Satuan pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 5.

Variabel independen yaitu audit forensik (X_1) diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Amrizal (2013) yang telah direplikasi oleh Shodiq dkk (2007). Satuan pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 5.

Kompetensi auditor (X_2) diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Amrizal (2013) yang telah direplikasi oleh Deden (2016). Satuan pengukuran yang digunakan adalah skala Likert.

Kecerdasan Emosional (Z) sebagai variabel moderating, diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Goleman (2010) yang telah direplikasi oleh Irma (2015). Satuan pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 5.

Teknik Analisis Data

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau *valid* tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan *valid* jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2013). Uji validitas ditujukan untuk mengukur seberapa nyata suatu pengujian atau instrumen. Pengukuran dikatakan *valid* jika mengukur tujuannya dengan nyata atau benar. Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor dengan menggunakan metode *Product Moment Pearson Correlation*. Data dinyatakan valid jika nilai r-hitung yang menggunakan nilai dari *Corrected Item-Total Correlation* > dari r-tabel pada signifikansi 0,05 (5%).

Uji Reabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini, pengukuran reliabilitas dilakukan dengan *one shot* atau pengukuran sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pernyataan lain atau mengukur korelasi antar pernyataan lain. Untuk menguji reliabilitas kuesioner digunakan teknik *Cronbach Alpha*, reliabilitas suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas

yang tinggi apabila nilai koefisien *Cronbach Alpha* yang diperoleh > 0,60

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi secara normal. Jika distribusi data residual normal. Maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2013). Cara lain adalah dengan uji statistik *one-simple kolmogorov-smirnov*.

Dasar pengambilan keputusan dari *one-simple kolmogorov-smirnov* adalah: Jika hasil *one-simple kolmogorov-smirnov* di atas tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Salah satu cara mengetahui ada tidaknya multikoleniaritas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikoleniaritas pada penelitian tersebut.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013).. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada/tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* dengan ketentuan: Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2013). Model regresi berganda dalam pernyataan ini dinyatakan sebagai berikut :

$$y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- y = Pencegahan *Fraud*
- α = Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi Audit Forensik
- β_2 = Koefisien regresi Kompetensi Auditor
- X_1 = Variabel Audit Forensik
- X_2 = Variabel Kompetensi Auditor
- e = *Error Term*, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Semua hasil output data yang dihasilkan kemudian diinterpretasikan satu per satu. Uji regresi linear berganda dilakukan untuk menguji hipotesis **H₁** dan **H₂**.

Analisis Regresi Moderasi dengan Pendekatan Nilai selisih Mutlak

Menurut Furcot dan Shaeron (Ghozali, 2013) interaksi ini lebih disukai oleh karena ekspektasinya sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X_1 dan X_2 dan ber-

pengaruh terhadap Y. Misalnya jika skor rendah dari variabel audit forensik dan kompetensi auditor berasosiasi dengan skor tinggi dari kecerdasan emosional (skor rendah). Kedua kombinasi ini diharapkan akan berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Langkah uji selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 |X_1 - Z| + \beta_4 |X_2 - Z| + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Pencegahan *fraud*
- X1 = Audit forensik
- X2 = Kompetensi auditor
- Z = Kecerdasan emosional
- Xi = Merupakan nilai standardized skor
 $[(X_i - \bar{X}) / \sigma_{X_i}] = Z\text{score}$
- |X1-Z| = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara X1 dan Z
- |X2-Z| = Merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara X2 dan Z
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- e = Error Term

Semua hasil output data yang dihasilkan kemudian diinterpretasikan satu per satu. Uji regresi moderasi dengan pendekatan nilai selisih mutlak dilakukan untuk menguji hipotesis **H3** dan **H4**.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas dan sebaliknya apabila R^2 besar berarti kemampuan varia-

bel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen besar.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel X_1 , X_2 secara keseluruhan terhadap variabel Y. *Level of Significance* yang digunakan sebesar 5% atau (α) = 0,05. Jika Signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan jika Signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi. Jika suatu koefisien regresi signifikan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (*explanatory*) secara individual dalam menerangkan variabel dependen. *Level of Significance* yang digunakan sebesar 5% atau (α) = 0,05. Jika signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan jika signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Analisis Deskriptif Variabel

Sebelum dilakukan pengujian data secara statistik, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan diteliti. Berikut data statistik deskriptif variabel penelitian ini.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviatio n
AUDIT FORENSIK KOMPETE NSI	33	75	99	83.36	6.887
AUDITOR KECERDASAN EMOSIONA L	33	49	68	57.00	5.414
PENCEGAHAN FRAUD	33	88	118	100.39	8.310
Valid N (listwise)	33	35	48	42.00	3.122

Sumber: Output SPSS 21 (2018)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tertinggi berada pada variabel kecerdasan emosional yaitu 100,39 sedangkan yang terendah adalah variabel pencegahan *fraud* yaitu 42,00. Untuk standar deviasi yang tertinggi berada pada variabel kecerdasan emosional 8,310 dan yang terendah adalah variabel pencegahan *fraud* yaitu 3,122.

Analisis Deskriptif Pernyataan

Sebelum dilakukan pngujian data secara statistik, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian terhadap variabel penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang akan di teliti. Berikut data statistic deskriptif pernyataan pada masing-masing variabel:

Tabel 2
Statistik Deskriptif Pernyataan

Variabel	N	Rata-rata	Kategori
Audit Forensik (X ₁)	33	4,15	Tinggi
Kompetensi Auditor (X ₂)	33	4,07	Tinggi
Kecerdasan Emosional (Y)	33	4,08	Tinggi
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	33	4,20	Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2018

Uji Kualitas Data Hasil Uji Validitas

Data dinyatakan valid jika nilai r hitung yang merupakan nilai item dari *Corrected Item-Total Correlation* > dari r tabel pada signifikan 0,05 (5%). Dalam pengujian validitas data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Pearson Correlation*. Dimana r tabel untuk N = 30 adalah 0,334. Berikut ini disajikan hasil dari uji validitas dari masing-masing item variabel X₁, X₂, Z, Y semuanya diatas r tabel.

Tabel 3
Nilai Corrected Item-Correlation Terkecil

Variabel	Nilai Corrected Item-Total Correlation Terkecil
Audit Forensik (X ₁)	0,389
Kompetensi Auditor (X ₂)	0,369
Kecerdasan Emosional (Z)	0,399
Pencegahan Fraud (Y)	0,415

Sumber: Data primer diolah, 2018

Hasil Uji Reabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari responden itu stabil dari waktu ke waktu. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel jika dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* (), koefisien reliabilitas > 0,60.

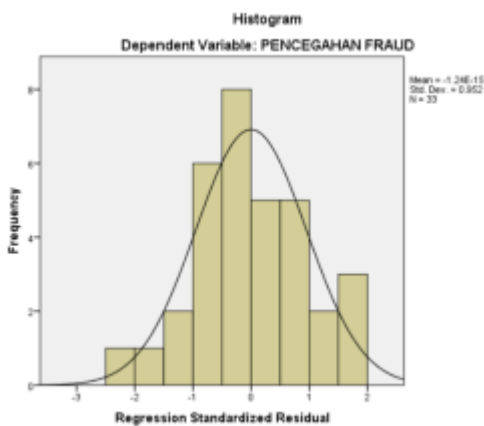
Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas
Sumber: Data primer diolah, 2018

Uji Asumsi Klasik

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas Reliabilitas	Keterangan
Audit Forensik	0.920	0.60	Reliabel
Kompetensi Auditor	0.898	0.60	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0.914	0.60	Reliabel
Pencegahan <i>Fraud</i>	0.769	0.60	Reliabel

Hasil Uji Normalitas

Suatu persamaan regresi dikatakan lolos normalitas apabila nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $> 0,05$. Pengujian normalitas data juga dilakukan dengan



menggunakan grafik histogram. Berikut grafik histogram hasil uji normalitas :

Sumber: Output SPSS 21 (2018)

Gambar 2

Hasil Uji Normalitas-Histogram

Berdasarkan grafik histogram dan uji statistik sederhana dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan nilai *Kolmogorov-Smirnov*. Dari tabel 5 dapat dilihat signifikansi nilai *Kolmogorov-Smirnov* yang diatas tingkat kepercayaan 5% yaitu: sebesar 0,921, hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 5

Hasil Uji Normalitas - *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters a,b	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.90190516
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.552
Asymp. Sig. (2-tailed)		.921

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21 (2018)

Hasil Uji Multikolinearitas

Salah satu cara untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	AUDIT FORENSIK	.938	1.066
	KOMPETENSI AUDITOR	.981	1.019
	KECERDASAN EMOSIONAL	.951	1.052

a. Dependent Variable: PENEGAHAN FRAUD

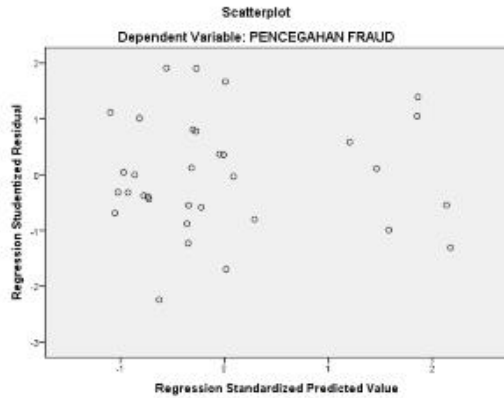
Sumber: Output SPSS 21 (2018)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6 diatas, karena nilai VIF untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil dari pada 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Grafik *scatterplot* penelitian ini terlihat menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah antara 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pencegahan *fraud* berdasarkan

masukannya independennya (audit forensik, kompetensi auditor dan kecerdasan emosional).



Sumber: Output SPSS 21 (2018)

Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas-Scatterplot

Uji Hipotesis

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis H_1 dan H_2 dilakukan dengan regresi berganda pengaruh audit forensik dan kompetensi auditor terhadap pencegahan *fraud*. Hasil pengujian berikut ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Sumber: Output SPSS 21 (2018)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.366 ^a	.134	.076	3.001

a. Predictors: (Constant), KOMPETENSI AUDITOR, AUDIT FORENSIK

Berdasarkan tabel 7 diatas nilai R adalah 0,366, menurut pedoman interpretasi koefisien kolerasi, angka ini termasuk kedalam kategori korelasi lemah karena berada pada interval 0,30 s/d 0,49. Hal ini menunjukkan bahwa audit forensik dan

kompetensi auditor berpengaruh lemah terhadap pencegahan *fraud*.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai *R Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,134. Hal ini berarti bahwa 13,4 % yang menunjukkan bahwa pencegahan *fraud* dipengaruhi oleh variabel audit forensik dan kompetensi auditor. Sisanya sebesar 86,6 % dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 8 Hasil Uji F Hitung ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	41.818	2	20.909	2.322	.115 ^b
Residual	270.182	30	9.006		
Total	312.000	32			

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN FRAUD

b. Predictors: (Constant), KOMPETENSI AUDITOR, AUDIT FORENSIK

Sumber: Output SPSS 21 (2018)

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 2,322 dengan tingkat signifikansi 0,115 yang lebih besar dari 0,05, dimana nilai F hitung sebesar 2,322 < nilai F tabel sebesar 3,32 ($df_1=3-1=2$ dan $df_2=33-3=30$), maka H_0 diterima. Artinya audit forensik dan kompetensi auditor secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Tabel 9
Hasil Uji t Hitung

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30.184	7.673		3.934	.000
AUDIT FORENSIK	.154	.071	.368	2.153	.040
KOMPETENSI AUDITOR	-.016	.099	-.028	-.165	.870

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN FRAUD

Sumber: Output SPSS 21 (2018)

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 30,184 + 0,154 X_1 + (-0,016)X_2 + e... (1)$$

Keterangan :

Y = Pencegahan *Fraud*

X₁ = Auditor Forensik

X₂ = Kompetensi Auditor

α = Konstanta

β₁ = Koefisien regresi Audit Forensik

β₂ = Koefisien regresi Kompetensi Auditor

e = Standar *error*

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 30,184 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (audit forensik dan kompetensi auditor) adalah nol maka pencegahan *fraud* akan terjadi sebesar 30,184.
2. Koefisien regresi variabel audit forensik(X₁)sebesar0,154 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel audit forensik akan meningkatkan pencegahan *fraud* sebesar 0,154.
3. Koefisien regresi variabel kompetensi auditor(X₂)sebesar-0,016 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variable kompetensi auditorakan meningkatkan pencegahan *fraud* sebesar -0,016.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H₁ dan H₂) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Audit forensik berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* (H₁)

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa tingkat kecurangan memiliki t hitung sebesar 2,153 > t tabel sebesar 1,697 (df = n-k, yaitu 33-3 = 30) dan sig. = 0,05. Dengan tingkat signifikansi 0,040 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima. Hal ini berarti audit forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan audit forensik berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pelaksanaan audit forensik dalam organisasi maka akan semakin tinggi pencegahan *fraud*.

2. Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* (H₂)

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa variabel kompetensi auditor memiliki t hitung sebesar -0,165 < t tabel 1,697 dengan tingkat signifikansi 0,870 yang lebih besar dari 0,05, maka H_a ditolak. Hal ini berarti kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* tidak terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor tidak mempengaruhi organisasi dalam mencegah *fraud*.

Hasil Uji Regresi Moderasi Dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak

Menurut Furcot dan shearon (Ghozali,2013) interaksi ini lebih disukai oleh karena ekspektasinya sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X₁ dan X₂ yang berpengaruh terhadap Y. Misalnya jika skor

tinggi (skor rendah) untuk variabel audit forensik dan kompetensi auditor dengan skor rendah, kecerdasan emosional skor tinggi, maka akan terjadi perbedaan antara absolut yang besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari variabel audit forensik dan kompetensi auditor dengan berasosiasi dengan skor tinggi dari kecerdasan emosional (skor rendah). Kedua kombinasi ini diharapkan akan berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 |X_1 - Z| + \beta_4 |X_2 - Z|$$

Pembahasan terkait pengujian hipotesis yang melibatkan variabel moderasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.405 ^a	.164	.009	3.108

a. Predictors: (Constant), AbsX2_Z, Zscore(X1) AUDIT FORENSIK, Zscore(X2) KOMPETENSI AUDITOR, Zscore(Z) KECERDASAN EMOSIONAL, AbsX1_Z

Sumber: Output SPSS 21 (2018)

Berdasarkan tabel 10 diatas, nilai R adalah 0,405, menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk ke dalam kategori korelasi berpengaruh lemah karena berada pada interval 0,30 s/d 0,49. Hal ini menunjukkan bahwa AbsX2_Z, Zaudit forensik, Zkompetensi auditor, Zkecerdasan emosional, AbsX1_Z, berpengaruh lemah terhadap pencegahan *fraud*.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai R Square sebesar 0,164 yang

berarti variabilitas pencegahan *fraud* yang dapat dijelaskan oleh variable Zkecerdasan emosional, AbsX2_Z, Zaudit

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	42.817	1.206		35.511	.000
Zscore(X1) AUDIT FORENSIK	1.546	.729	.495	2.121	.043
Zscore(X2) KOMPETENSI AUDITOR	-.091	.571	-.029	-.160	.874
Zscore(Z) KECERDASAN EMOSIONAL	.285	.768	.091	.371	.713
AbsX1_Z	-.793	.843	-.253	-.941	.355
AbsX2_Z	.116	.704	.034	.165	.027

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN FRAUD

Sumber: Output SPSS 21 (2018)

forensik, AbsX1_Z, Zkompetensi auditor sekitar 16,4 % sisanya sebesar 83,6 % dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 11

Hasil Uji F Hitung

Sumber: Output SPSS 21 (2018)

Hasil Anova atau F test pada tabel 11 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,058 dengan tingkat signifikansi 0,405 jauh diatas 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel independen Zkecerdasan emosional, AbsX2_Z, Zaudit forensik, AbsX1_Z, Zkompetensi auditor secara bersama-sama atau simultan tidak mempengaruhi pencegahan *fraud*.

Tabel 12

Hasil Uji t Hitung

1. Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara audit forensik dan pencegahan *fraud* (H₃)

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 12 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX1_Z signifikan dengan nilai koefisien regresi (*unstandardized coefficient*) sebesar -0,793 dan angka signifikan sebesar 0,355 (lebih besar dari 0,05). Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan emosional merupakan variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel audit forensik berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Jadi hipotesis ketiga (H₃) yang mengatakan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara audit forensik dan pencegahan *fraud* tidak terbukti atau ditolak.

2. Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara kompetensi auditor dan pencegahan *fraud* (H₄)

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 12 menunjukkan bahwa variabel moderating AbsX2_Z signifikan dengan nilai koefisien regresi (*unstandardized coefficients*) sebesar 0,116 dan angka signifikan sebesar 0,027 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan emosional merupakan variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel kompetensi auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Jadi hipotesis keempat (H₄) yang mengatakan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara kompetensi auditor dan pencegahan *fraud* diterima.

Penelitian mengenai pengaruh variabel independen (audit forensik dan kompetensi auditor) terhadap variabel dependen (pencegahan *fraud*) dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi, dapat dibuat pembahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh audit forensik terhadap pencegahan *fraud*

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa audit forensik berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Artinya audit forensik sangat berperan penting dalam pelaksanaan pendeteksian dan pencegahan *fraud*. Teknik yang digunakan dalam audit forensik telah menjurus secara spesifik untuk mendeteksi adanya *fraud*. Teknik tersebut dalam mendeteksi *fraud* lebih mendalam dan sampai kepada pencarian siapa pelaku *fraud*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa audit forensik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin diterapkannya pelaksanaan audit forensik dalam organisasi maka akan semakin baik pencegahan *fraud*. Dengan demikian **Hipotesis pertama (H₁) diterima.**

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Akenbor dan Ironkwe (2014) dan Pamungkas (2013) menunjukkan bahwa efektifitas audit forensik sangat berpengaruh dalam mendeteksi, menginvestigasi dan mencegah *fraud* dengan menggunakan teknik proaktif yaitu auditor mendeteksi kemungkinan resiko terjadinya *fraud* dan reaktif yaitu audit akan dilakukan ketika ada indikasi (bukti) awal terjadinya *fraud*.

2. Pengaruh kompetensi auditor terhadap pencegahan *fraud*

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Artinya kompetensi auditor sangat berperan penting dalam pelaksanaan pendeteksian dan pencegahan *fraud*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin auditor memiliki kompetensi, maka bukan berarti auditor tersebut dapat mencegah *fraud*.

Dengan demikian **Hipotesis kedua (H₂) ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kadir (2017) yang mengatakan bahwa kompetensi auditor belum efektif dalam hal mencegah terjadinya tindak kecurangan. Kompetensi seorang auditor akan memiliki peran penting dengan hasil kerjanya dan juga dapat sebaliknya auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi dapat melakukan *fraud*

3. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hubungan antara audit forensik dan pencegahan *fraud*

Hasil analisis regresi memoderasi dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi kecerdasan emosional dan audit forensik terhadap pencegahan *fraud* merupakan variabel moderasi dengan hasil negatif. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara audit forensik dan pencegahan *fraud* tidak terbukti atau ditolak. Dengan demikian **Hipotesis ketiga (H₃) ditolak**.

Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arief dkk (2015), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak mempengaruhi seorang auditor dalam menerapkan ilmu audit forensiknya.

4. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hubungan antara kompetensi auditor dan pencegahan *fraud*

Hasil analisis regresi moderasi dengan menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi kecerdasan emosional dan kompetensi auditor terhadap pencegahan *fraud* merupakan variabel moderasi dengan hasil positif. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional

berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara kompetensi auditor dan pencegahan *fraud* terbukti. Dengan demikian **Hipotesis keempat (H₄) diterima**

Hal ini sejalan dengan penelitian Amilin (2017) mengatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai faktor moderate berpengaruh terhadap kinerja akuntan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh audit forensik dan kompetensi auditor terhadap pencegahan *fraud* dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderating. Responden dalam penelitian ini berjumlah 33 auditor yang bekerja di BPK RI perwakilan provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan *software program IBM SPSS (Statistical Package for Social Sciences)* versi 21, maka berdasarkan hasil analisis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Audit forensik berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada BPK RI perwakilan provinsi Kepulauan Riau.
2. Kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* pada BPK RI perwakilan provinsi Kepulauan Riau.
3. Kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara audit forensik dan pencegahan *fraud* pada BPK RI perwakilan Provinsi Kepulauan Riau.
4. Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara kompetensi auditor dan pencegahan *fraud* pada BPK RI perwakilan Provinsi Kepulauan Riau.

Saran

Untuk instansi/lembaga negara BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Riau

yang mempunyai tugas penting yakni memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan daerah, dengan memiliki Sumber Daya Manusia dengan tingkat kompetensi dan kecerdasan emosional yang tinggi saja tidak cukup dalam menerapkan ilmu audit forensik bidang investigatif untuk mendeteksi dan mencegah *fraud* di lingkungan entitas BPK RI perwakilan provinsi Kepulauan Riau. Diperlukan untuk merancang suatu strategi yaitu mengembangkan sistem informasi untuk akses data BPK RI perwakilan provinsi Kepulauan Riau dengan Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau serta mengoptimalkan *Elektronic Audit (e-audit)* yang merupakan sistem berbentuk sinergi antara sistem informasi internal BPK (e-BPK) dengan sistem informasi milik entitas pemeriksaan (*e-auditee*) melalui komunikasi data secara online dan membentuk pusat data. Sehingga dengan adanya *Elektronic Audit (e-audit)* yang terstruktur dan teridentifikasi diharapkan penyajian Laporan Keuangan menjadi lebih transparan dan akuntabel, dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dideteksi serta mampu mencegah *fraud* secara sistemik sedini mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilin. (2017). “*The Impact of Role Conflict and Role Ambiguity on Accountants Performance: The Moderating Effect of Emotional Quotient*”. European Research Studies Journal. Vol XX, Issue 2A,
- Akenbor, C.O and Uwaoma Ironkwe. (2014). “Forensic Auditing Techniques and Fraudulent Practices of Public Institutions in Nigeria”. *Jurnal of Modern Accounting and Auditing*. ISSN 1548-6583
- Amrizal, Sutan Kayo. (2012).”*Audit Forensik: Penggunaan dan Kompetensi Auditor dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*”. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Deden, Teguh P. (2016). “Pengaruh kompetensi auditor forensik terhadap proses penginvestigasian Kasus Tindak Pidana Korupsi”. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, Daniel. (2009). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kadir. (2017) *Pengaruh Pengendalian Internal dan Kompetensi Auditor Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pencegahan Fraud (Studi Pada Auditor Inspektorat Kota Kendari)* *Jurnal Akuntansi* Vol.2 No.1
- Njanike, Kosmas, Thulani Dube, and Edwin Mashanye. (2009). “*The Effectiveness of Forensic Auditing in Detecting, Investigating and Preventing Bank Frauds*”. Vol 1, No.4. Zimbabwe.
- Priantara, Diaz. (2013).”*Fraud Auditing And Investigation*”. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Pamungkas, D. Imang. (2013). “Peran Audit Forensik Dalam Mendeteksi Kecurangan Melalui Faktor-Faktor Keuangan Pada Perus-

- Resmawati, Irma. (2015). "Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan". (Skripsi).
ISSN 978-602-95322-7-2.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: CV. Alfabeta.
- Soepardi, Eddy Mulyadi. (2009). "Pendekatan Komprehensif dalam Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi di Indonesia". Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Akuntansi, FE Universitas Pakuan.
- Shodiq, Nur Carolina dan Sambharakresna. (2013). "Persepsi Auditor terhadap penerapan audit forensik dalam mendeteksi kecurangan penyajian laporan keuangan". JAFFA. Vol 1 no.2
- Sastiana. (2016). "Pengaruh Audit Forensik Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating Pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan". Vol 1 No. 1. Makasar.
- Tuanakotta, Theodorus M. (2014). Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Jakarta: Salemba Empat.
- Edisi Jakarta: Salemba Empat.
<https://regional.kompas.com>
(2017/12/30) www.acfe-indonesia.or.id
www.tanjungpinang.bpk.go.id